

**PENGARUH BERMAIN PUZZLE TERHADAP KEMAMPUAN  
BERADAPTASI SOSIAL PADA SISWA RETARDASI MENTAL  
DI SDLB DHARMA WANITA KOTA BENGKULU**

*The Effect of Play Puzzle on Social Adapted Ability in Mental Retardation  
Students in SDLB Dharma Wanita Bengkulu*

**Dian Dwiana<sup>1</sup>, Buyung Keraman<sup>2</sup>, Emilita Julika Sari<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu

<sup>2</sup>Prodi Matematika Fakultas MIPA Universitas Bengkulu

Email: [dian\\_dwiananers@yahoo.co.id](mailto:dian_dwiananers@yahoo.co.id)

**ABSTRAK**

Retardasi mental merupakan keadaan anak dimana anak tersebut mengalami hambatan sehingga tidak dapat melalui perkembangan yang optimal. Retardasi mental merupakan masalah dunia dengan implikasi yang besar terutama bagi negara berkembang. Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia adalah sekitar 7% dari total jumlah anak usia 0-18 tahun atau sebesar 6.230.000. Pada anak dengan retardasi mental proses pembelajarannya lebih berfokus pada kegiatan melatih anak dengan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk dapat berfungsi pada lingkungan sosial. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Bermain Puzzle Terhadap Kemampuan Beradaptasi Sosial Pada Siswa Retardasi Mental di SDLB Dharma Wanita Kota Bengkulu. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian Pre Eksperimental Design dengan bentuk rancangan One Group Pretest-Posttest, Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik total sampling dengan jumlah sampel 12 responden. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer, data yang diperoleh, diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji T. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata anak yang mengalami retardasi mental sebelum dilakukan permainan puzzle mempunyai adaptasi sosial yang kurang baik dan rata-rata anak yang mengalami retardasi mental sesudah dilakukan permainan puzzle mempunyai adaptasi sosial yang cukup baik dan ada pengaruh antara bermain puzzle terhadap kemampuan beradaptasi sosial pada siswa retardasi mental di SDLB Dharma Wanita Kota Bengkulu ( $p=0,004$ ). Disarankan kepada instansi kesehatan diharapkan dapat melakukan upaya meningkatkan kesehatan anak dengan retardasi mental dengan melakukan terapi-terapi kelompok pada anak dengan retardasi mental secara berkala dengan tenaga-tenaga kesehatan yang terlatih dibidangnya sehingga masalah sosial anak dengan retardasi mental dapat diminimalkan.

**Kata Kunci:** adaptasi sosial, permainan puzzle, retardasi mental

### ABSTRACT

*Mental retardation is a condition in which the child so that the child can not experience barriers through optimal development. Mental retardation is a global problem with major implications particularly for developing countries. Number of children with special needs in Indonesia is about 7% of the total number of children aged 0-18 years or a total of 6.23 million. In children with mental retardation learning process more focused on activities to train children with skills to enable them to function in an environment sosial. This study to determine the effect of Puzzle Play Against Social Adaptability on Mental Retardation Students in SDLB Dharma Women in Bengkulu. This research method using a research design Pre Exsperimental Design with draft form one group pretest-posttest, way of taking a sample is taken using total sampling with a sample of 12 respondents. used in this study are primary data, the data acquired, processed and analyzed using univariate and bivariate analysis using T. Test The results showed that the average number of children who have mental retardation prior to the puzzle game has a social adaptation unfavorable and the average number of children who have mental retardation after doing a puzzle game has a social adaptation good enough and no effect between playing puzzle to adaptability social in students with mental retardation in SDLB Dharma Women in Bengkulu City 2017 ( $p = 0.004$ ). Suggested to the health public expected to make efforts to improve the health of children with mental retardation by performing group therapies in children with mental retardation regularly by medical personnel trained in the art so that the social problems of children with mental retardation can be minimized.*

**Keywords:** *mental retardation, puzzle games, social adaptation*

#### A. Pendahuluan

Retardasi mental merupakan salah satu gangguan mental yang terjadi pada anak. Retardasi mental adalah suatukondisi yang ditandai oleh intelegensiyang rendah yang menyebabkanketidakkampuan individu untuk belajardan beradaptasi terhadap tuntutanmasyarakat atas kemampuan yangdianggap normal serta ketidackakapandalam interaksi sosial (Muttaqin, 2008).

Anak retardasi mental mengarah pada keterbatasan beberapa fungsi intelektual yang sangat dibawah rata-rata dan secara bersamaan disertai dengan (ditambah penekanan pada) keterbatasan yang berhubungan dengan dua atau lebih area penerapan kemampuan adaptasi seperti : komunikasi, fungsi akademis, santai,

dan bekerja. Retardasi mental bermanifestasi sebelum usia 18 tahun (William, 2005).

Menurut Data di Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Bengkulu tahun 2014, jumlah penyandang cacat tidak bisa melihat 46.959, tidak bisa mendengar 20.135, tidak bisa berjalan 8.677, tidak bisa mengingat 15.899, tidak biasmengurus diri 13.276 (Kemenkes RI, 2014)

Menurut data di SDLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu, diketahui bahwa jumlah siswa SDLB pada tahun ajar 2016/2017 sebanyak 80 anak dengan jumlah anak yang menderita retardasi mental sebanyak 62 anak (77,5%) dan pada tahun ajar 2017/2018 jumlah siswa SDLB sebanyak 70 anak dengan jumlah anak

yang menderita retardasi mental sebanyak 65 anak (79,4%) (SDLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu, 2018).

Pada anak dengan retardasi mental umumnya akan mengalami keterlambatan dalam fungsi kognitifnya yaitu IQ (*Intelligence Quotient*). Perkembangan pada anak dengan retardasi mental, biasanya tidak sesuai dengan usia mental anak normal seperti perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa dan perkembangan sosial. Maka dari itu pada anak yang mengalami perlu mendapatkan perhatian yang serius dalam pembentukan sikap, kepribadian dan pengembangan kemampuan anak dalam beradaptasi sosial secara optimal (Mutiah, 2010).

Pada anak dengan retardasi mental memiliki kemampuan mudahlatih (*trainable*) dan sulit didik (*uneducable*). Dengan demikian, proses pembelajarannya lebih berfokus pada kegiatan melatih anak dengan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk dapat berfungsi pada lingkungan sosial. Terapi bermain merupakan pendekatan yang akan diujicobakan, hal tersebut dikarenakan anak retardasi mental pada umumnya akan mudah memahami suatu konsep atau kemampuan jika dalam situasi belajarnya menggunakan jenis materi yang konkret. Pelatihan yang diberikan bagi anak retardasi mental ini lebih ke arah permainan yang melatih bicara, keterampilan sederhana dalam lingkup aspek kognitif, psikomotorik, dan aspek sosial adaptif (Lisnawati, 2014).

Melalui kegiatan bermain, anak akan belajar memberi dan menerima. Bermain dengan orang lain akan membantu anak untuk mengembangkan hubungan sosial dan belajar memecahkan masalah dari

hubungan sosial dan belajar memecahkan masalah dari hubungan tersebut (Musfiroh, 2008).

Kenyataan di SDLB Dharma Wanita Kota Bengkulu tampak bahwa, siswa belum mampu bekerjasama, tidak memiliki rasa percaya diri, belum mampu mentaati peraturan dan disiplin sekolah. Secara keseluruhan perilaku yang tampak dari siswa tersebut adalah indikator dari kemampuan beradaptasi tingkah laku negatif dan apabila dipersentasekan kira-kira mencapai 40% dari 70 orang siswa di SDLB Dharma Wanita Kota Bengkulu (SDLB Dharma Wanita Kota Bengkulu, 2018).

Sebagai upaya untuk mengatasi masalah siswa tersebut di atas maka perlu dicarikan strategi atau Metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan beradaptasi dimaksud, salah satunya adalah Metode bermain. Metode bermain yang termasuk dalam Metode khusus konseling ini dipilih untuk mengarahkan dan melatih kemampuan siswa kaitannya dengan adaptasi tingkah laku dalam proses pembelajarannya di sekolah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh bermain *Puzzle* terhadap kemampuan beradaptasi sosial pada siswa keterbelakangan mental di SDLB Dharma Wanita Kota Bengkulu?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bermain *Puzzle* terhadap kemampuan beradaptasi sosial pada siswa keterbelakangan mental di SDLB Dharma Wanita Kota Bengkulu?”.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Pre Eksperimental Design dengan bentuk rancangan One Group Pretest-Posttest Desain. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa/siswi SDLB Dharma Wanita

yang mengalami retardasi mental pada tahun ajar 2017/2018 yang berjumlah 50 orang yang terdiri dari kelas 1 sampai kelas 6. Sampel dalam penelitian ini menggunakan Total Sampling, karena jumlah populasi tidak terlalu besar, maka seluruh populasi sampel yaitu 50 orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer yaitu data tersebut langsung di dapat dari

responden melalui wawancara dan observasi kepada responden untuk mendapatkan data kemampuan adaptasi sosial pada anak yang dilakukan peneliti sebelum dilakukan terapi permainan maupun sesudah dilakukan permainan. Analisis data menggunakan Uji normalitas data dengan Shapiro wilk atau Kolmogrov Smirnov, Analisis Univariat serta Analisis Bivariat.

**C. Hasil Penelitian**

**1. Uji Normalitas Data**

Tabel 1

Uji Normalitas Data Kemampuan Beradaptasi Sosial Sebelum Bermain Puzzle Dan Sesudah Bermain Puzzle

FAKTOR	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk			
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.	
Kemampuan beradaptasi social	Sebelum bermain puzzle	.284	12	.008	.851	12	.038
	Sesudah bermain puzzle	.291	12	.006	.867	12	.060

Hasil uji normalitas data dengan uji Shapiro-Wilk didapat nilai sig.=0,038<0,05 untuk data kemampuan beradaptasi sosial sebelum bermain puzzle (data tidak berdistribusi normal), dan sig.=0,060>0,05 untuk data kemampuan beradaptasi sosial setelah bermain puzzle (data berdistribusi normal). Sehingga tidak memenuhi syarat untuk dilakukan

*Paired sample t test* dan akan digunakan uji *Wicoxon sign rank*.

**2. Analisis Univariat**

Analisis univariat digunakan untuk mengetahui data tentang nilai rata-rata, median, serta standar deviasi adaptasi sosial anak dengan retardasi mental sebelum dan sesudah melakukan permainan *puzzle* secara kelompok:

Tabel 2

Rata-rata adaptasi sosial anak dengan retardasi mental sebelum dan sesudah melakukan permainan *puzzle* di SDLBDharma Wanita Kota Bengkulu

No	Variabel	N	Mean	Median	Std Deviation
1	Kemampuan beradaptasi sosial anak dengan retardasi mental sebelum melakukan permainan <i>puzzle</i>	12	4,92	5,00	1.379

Kemampuan beradaptasi sosial anak dengan retardasi mental sesudah melakukan permainan <i>puzzle</i>	12	6,58	7,00	1,311
---	----	------	------	-------

- a. Sebelum bermain puzzle Rata-rata=4,92 dan median=5 serta standart deviasi=1,379
- b. Sesudah bermain puzzle Rata-rata =6,58 dan median=7 serta standar deviasi = 1,31

### 3. Analisis Bivariat

#### a. Sign test

Tabel 3  
Analisis Bivariat Sign Test Kemampuan Beradaptasi Sosial Post dan Kemampuan Beradaptasi Social Pre

		N	R
kemampuan beradaptasi sosial post - kemampuan Beradaptasi sosial pre	Negative Differences <sup>a</sup>	1	
	Positive Differences <sup>b</sup>	9	0,021
	Ties <sup>c</sup>	2	
	Total	12	

Kolom N baris kedua tabel di atas menunjukkan jumlah sampel yang nilai kemampuan adaptasi sosial sesudah bermain puzzle lebih besar dari kemampuan beradaptasi sebelum bermain puzzle.

Ho: Kedua variabel memiliki nilai yang sama

Ha: Kedua variabel memiliki nilai yang berbeda

Hasil uji sign diperoleh nilai Exact sig.=0,021<0,05 berarti signifikan, maka Ho ditolak dan Ha diterima.jadi kedua variabel mempunyai nilai yang berbeda. Kesimpulannya: Terdapat Pengaruh bermain *puzzle* terhadap kemampuan beradaptasi sosial pada siswa Retardasi mental di SDLBDharma Wanita.

#### b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Tabel 4.  
Wilcoxon Signed Ranks Test Kemampuan Beradaptasi Sosial *Post* dan Kemampuan Beradaptasi Sosial *Pre*

		N	Mean Rank	Sum of Ranks	Z	p
kemampuan beradaptasi sosial post - kemampuan Beradaptasi sosial pre	Negative Ranks	1 <sup>a</sup>	2.50	2.50		
	Positive Ranks	9 <sup>b</sup>	5.83	52.50	2,572	0,01
	Ties	2 <sup>c</sup>				
	Total	12				

Ho: kedua variabel memiliki nilai median yang sama

Ha: kedua variabel memiliki nilai median yang berbeda

Hasil uji Wilcoxon didapat nilai  $asympt.sig.(p) = 0,010 < 0,05$  berarti signifikan, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi kedua variabel memiliki median yang berbeda. Kesimpulan: Terdapat Pengaruh bermain *puzzle* terhadap kemampuan beradaptasi sosial pada siswa Retardasi mental di SDLB Dharma Wanita.

#### D. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata anak yang mengalami retardasi mental sebelum dilakukan permainan *puzzle* mempunyai adaptasi sosial yang kurang baik. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa rata-rata anak yang mengalami retardasi mental mempunyai adaptasi sosial yang kurang baik dengan Mean 4,92.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa rata-rata anak yang mengalami retardasi mental mempunyai adaptasi sosial yang kurang baik hal ini dapat disebabkan karena anak yang mengalami retardasi mental fungsi intelektual di bawah rata-rata sehingga sulit untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan anak yang normal

Adaptasi social adalah dapat diartikan sebagai proses belajar individu untuk mengenal dan menghayati norma-norma serta nilai-nilai sosial sehingga terjadi pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan atau perilaku masyarakatnya. Menurut Nani (2010) bahwa perkembangan sosial anak retardasi mental sangat tergantung pada bagaimana perlakuan dan penerimaan lingkungan terutama lingkungan keluarga terhadap anak. Perkembangan sosial anak akan tumbuh dengan baik apabila sejak awal dalam interaksi bersama keluarga tumbuh elemenelemen saling membantu, saling

menghargai, saling mempercayai dan saling toleransi.

Gangguan adaptasi sosial pada anak RM dapat disebabkan karena anak yang mengalami retardasi mental fungsi intelektual di bawah rata-rata sehingga sulit untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan anak yang normal. Namun setelah dilakukan permainan *puzzle* secara berkelompok kepada anak yang mengalami retardasi mental kemampuan anak dalam beradaptasi sosial mengalami peningkatan. Walaupun masih ada beberapa responden yang tidak mengalami perubahan dalam adaptasi sosialnya, hal ini dapat terjadi karena stimulasi permainan yang diberikan hanya sekali sehingga respon yang terlalu jauh bagi anak dalam beradaptasi dengan temannya selain itu juga keadaan ini dapat disebabkan karena karakteristik anak yang mengalami retardasi mental berbeda-beda juga dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam beradaptasi sosial.

Kemampuan beradaptasi pada masa kanak-kanak itu demikian pentingnya, sehingga jika anak tidak mencapai kemampuan beradaptasi minimum hingga sekitar usia enam tahun, besar kemungkinan mereka akan menghadapi masalah pada masa dewasanya. Kemampuan beradaptasi pada anak Sekolah Dasar terlihat dalam proses sosialisasi, anak menunjukkan perilaku sesuai aturan-aturan sosial yang ditentukan. Anakpun mulai membutuhkan teman dekat, yaitu teman sebagai orang yang dapat membantu jika dibutuhkan. Umumnya teman dekat ini adalah kelompok sebayanya (Mulyadi, 2011).

Dari hasil penelitian Kurniawan (2013), di SDLB Negeri Sukoharjo Pati Jawa Tengah menunjukkan bahwa kemampuan sosialisasi anak retardasi

mental dalam kriteria baik 13 (50%) dan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental dalam kriteria kurang baik 13 (50%). Hasil penelitian Rahmanto (2011) di SDLB Negeri Sukoharjo Pati Jawa Tengah penelitian kemampuan sosialisasi anak retardasi mental di SDLB Negeri Sukoharjo Pati rata-rata adalah kurang.

Rata-rata anak yang mengalami retardasi mental sesudah dilakukan permainan *puzzle* mempunyai adaptasi sosial yang cukup baik dapat dilihat dari peningkatan mean yang sebelum intervensi 4,92 mengalami peningkatan menjadi 6,68,

Setelah dilakukan permainan *puzzle* secara berkelompok kepada anak yang mengalami retardasi mental kemampuan anak dalam beradaptasi sosial mengalami peningkatan. Walaupun masih ada beberapa responden yang tidak mengalami perubahan dalam adaptasi sosialnya, hal ini dapat terjadi karena stimulasi permainan yang diberikan hanya sekali sehingga respon yang terlalu jauh bagi anak dalam beradaptasi dengan temannya selain itu juga keadaan ini dapat disebabkan karena karakteristik anak yang mengalami retardasi mental berbeda-beda juga dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam beradaptasi sosial.

Sosialisasi adalah proses perkembangan sosial dalam memperoleh kemampuan berfikir yang sesuai dengan tuntunan sosial. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam bersosialisasi, dan dapat juga sebagai bentuk proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma kelompok, moral, tradisi, dan menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi serta bekerjasama. Sosialisasi ini mengajari kita secara terus-menerus sepanjang kehidupan

kita didalam masyarakat. Secara dominan sosialisasi dilakukan dengan sengaja, tetapi sosialisasi juga terjadi tanpa disadari ketika individu mengambil petunjuk mengenai norma-norma sosial tanpa pengajaran khusus mengenai hal itu. Sosialisasi sangat penting artinya dalam mempersiapkan setiap individu anggota masyarakat agar dapat memahami peranan-peranan orang lain dan peranan dirinya bagi orang lain dalam kehidupan masyarakat (Sutarya, 2005).

Menurut asumsi peneliti, anak retardasi mental memiliki hambatan dalam kemampuan berfikir terkadang disertai dengan kelainan fisik. Sehingga anak retardasi mental membutuhkan bantuan dari orang-orang terdekatnya untuk dapat menumbuhkan rasa percaya diri untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya maupun dengan teman-temannya. Kemampuan sosialisasi anak retardasi mental tidak hanya didapatkannya dalam lingkungan sekolah tetapi dalam lingkungan keluarga juga dapat mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak. Dalam lingkungan keluarga, orang tua perlu lebih banyak menggali informasi bagaimana dan sejauh mana anak memiliki kemampuan sosialisasi.

Anak RM memerlukan stimulasi yang lebih dibandingkan anak normal untuk mengembangkan kemampuan sosialisasinya. Meskipun anak sudah mendapatkan pendidikan di sekolah khusus, tetapi kemampuan sosialisasinya masih kurang. Hal ini dikarenakan materi di sekolah lebih difokuskan untuk peningkatan intelegensi. Kegiatan yang dilakukan secara bersama/ berkelompok masih jarang dilakukan, seperti bermain secara berkelompok, sehingga peran aktif anak untuk memacu dirinya untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar

juga kurang. Untuk itu diperlukan stimulasi berupa kegiatan/ permainan yang dapat dilakukan dengan berkelompok secara rutin dan berkelanjutan demi meningkatkan peran aktif anak dalam mengembangkan kemampuan sosialisasinya.

Pendidikan orang tua juga mempengaruhi perkembangan kemampuan sosialisasi anak RM. Karena sebagian besar pendidikan orang tua responden SMA/ Sederajat ke bawah, hal ini berdampak pada minimnya pengetahuan yang diperoleh seputar kondisi anak dan pemenuhan kebutuhan/ stimulasi untuk mengembangkan kemampuan sosialisasinya. Kemampuan sosialisasi anak dipengaruhi oleh pendidikan anak, peran aktif anak, pendidikan orang tua, peran aktif orang tua, dan lingkungan. Setiap anak mampu mempunyai kemampuan sosialisasi yang optimal bila mendapat stimulasi yang tepat. Di setiap fase pertumbuhan, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan sosialisasinya. Anak setelah diberi stimulasi mampu melakukan tahapan perkembangan yang optimal (Wardhani, 2012).

Pendidikan untuk anak RM dapat berupa sekolah khusus maupun tempat terapi. Pendidikan anak juga dapat mempengaruhi kemampuan sosialisasinya, karena ditempat ini mengharuskan mereka untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik. Anak yang mampu belajar dengan baik akan memiliki pengetahuan dan informasi sehingga mampu beradaptasi dengan baik. Peran aktif anak juga dapat berpengaruh. Anak harus memacu dirinya sendiri untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan adanya teman dalam satu kelompok

anak bisa saling berdiskusi dan bekerja sama dengan teman sekelompok, serta dengan adanya kelompok lawan yang memiliki tingkat kemampuan sosialisasi yang berbeda dapat memotivasi anak untuk tertarik dan beradaptasi dengan permainan. Saat melihat kelompok lawan yang lebih interaktif dan mampu menyusun kepingan *puzzle* dengan tepat sehingga mendapatkan pujian dari terapis, maka anak akan termotivasi untuk dapat bermain seperti kelompok lawan utamanya (Lisnawati, 2014).

Berdasarkan data demografi orang tua responden didapatkan bahwa ayah dan ibu responden sebagian besar berpendidikan SMA/ Sederajat ke bawah. Tingkat pendidikan orang tua responden yang rendah berdampak pada minimnya pengetahuan yang diperoleh sehingga mempengaruhi kondisi anak dalam mendapatkan pemenuhan kebutuhan dan stimulasi untuk mengembangkan kemampuan sosialisasinya. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua diharapkan semakin cepat pemahaman orang tua terhadap kondisi anak mereka, sehingga orang tua dapat mengerti hal – hal seputar kondisi anaknya. Sebagian besar ayah responden baik kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol bekerja sebagai pegawai swasta, sedangkan ibu responden sebagian besar adalah ibu rumah tangga, sehingga sebagian besar waktunya dapat diberikan untuk anak. Mereka dapat secara langsung melakukan banyak hal untuk anaknya tanpa melalui orang lain, baik itu anggota keluarga yang lain ataupun pengasuh anak. Hal ini akan membuat anak merasa mendapatkan dukungan penuh dari orang tuanya (Mulyadi, 2011).

Orang tua responden pada kelompok perlakuan maupun pada kelompok kontrol sebagian besar

memiliki 2 orang anak, sehingga perhatian, kasih sayang, dan waktu untuk bersama dengan anak lebih banyak. Orang tua dapat bermain dan berkomunikasi dengan anak secara lebih *intens*. Hal ini akan membantu anak dengan lebih mudah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, karena sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama keluarganya (Salmiah, 2010).

Lingkungan di sekitar anak RM juga mempengaruhi kemampuan sosialisasinya. Lingkungan yang kondusif dan dapat menerima keterbatasan anak akan mempermudah anak untuk mengekspresikan diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Di sekolah khusus, kebutuhan anak RM memang lebih terpenuhi karena lingkungan fisik, pengajar maupun kurikulumnya sudah dirancang sedemikian rupa sehingga lebih cocok dengan kondisi anak. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. Anak tidak merasa aneh terhadap dirinya sendiri atau tertinggal dari teman lain yang normal. Akan tetapi di sekolah lebih difokuskan untuk peningkatan *intelligen* daripada kemampuan yang lain seperti kemampuan sosialisasi, sehingga meskipun anak telah bersekolah lebih dari 2 tahun, masih ditemui anak yang memiliki kemampuan sosialisasi kurang. Di lingkungan keluarga dan masyarakat yang memandang wajar terhadap anak RM akan menciptakan lingkungan yang baik untuk perkembangannya.

Hasil eksplorasi data kemampuan beradaptasi social siswa reterdasi mental SDLB sebelum dan sesudah bermain puzzle, kelompok data pertama tidak berdistribusi normal dan kelompok data sesudah bermain puzzle mendekati distribusi normal sehingga tidak memenuhi syarat untuk

dilakukan uji t dua sampel berpasangan (paired sample t test). Selanjutnya akan digunakan uji Wilcoxon sign rank.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan skor adaptasi social pada anak yang mengalami reterdasi mental sebesar 4,92. Hasil uji wilcoxon didapat nilai  $asympt.sig.(p) = 0,010 < 0,05$  berarti signifikan. Artinya terdapat pengaruh bermain puzzle terhadap kemampuan beradaptasi social pada siswa reterdasi mental di SDLB Dharma Wanita.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hidayat, (2008) yang mengatakan bahwa permainan adalah alat stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan sosial ditandai dengan kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui kegiatan bermain, anak akan belajar memberi dan menerima. Bermain dengan orang lain akan membantu anak untuk mengembangkan hubungan sosial dan belajar memecahkan masalah dari hubungan sosial dan belajar memecahkan masalah dari hubungan tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai juga dengan teori Hurlock (2005), salah satu cara anak bergaul dengan temannya adalah melalui permainan. Kegiatan bermain mempunyai sumbangan positif terhadap penyesuaian sosial maupun penyesuaian diri anak dan perkembangan emosi, kepribadian maupun perkembangan kognisi. Melalui kegiatan bermain inilah anak mendapat pengalaman dengan temannya. Pengalaman yang diperoleh anak ini membantunya dalam melakukan penyesuaian sosial dengan teman sebayanya.

Anak RM memerlukan stimulasi yang lebih dibandingkan anak normal untuk mengembangkan kemampuan sosialisasinya. Meskipun

anak sudah mendapatkan pendidikan di sekolah khusus, tetapi kemampuan sosialisasinya masih kurang. Hal ini dikarenakan materi di sekolah lebih difokuskan untuk peningkatan *intelligen*. Kegiatan yang dilakukan secara bersama/ berkelompok masih jarang dilakukan, seperti bermain secara berkelompok, sehingga peran aktif anak untuk memacu dirinya untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar juga kurang. Untuk itu diperlukan stimulasi berupa kegiatan/ permainan yang dapat dilakukan dengan berkelompok secara rutin dan berkelanjutan demi meningkatkan peran aktif anak dalam mengembangkan kemampuan sosialisasinya.

Peran aktif anak juga dapat berpengaruh. Anak harus memacu dirinya sendiri untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan adanya teman dalam satu kelompok anak bisa saling berdiskusi dan bekerja sama dengan teman sekelompok, serta dengan adanya kelompok lawan yang memiliki tingkat kemampuan sosialisasi yang berbeda dapat memotivasi anak untuk tertarik dan beradaptasi dengan permainan. Saat melihat kelompok lawan yang lebih interaktif dan mampu menyusun kepingan *puzzle* dengan tepat sehingga mendapatkan pujian dari terapis, maka anak akan termotivasi untuk dapat bermain seperti kelompok lawan mainnya (Hurlock, 2005).

Hal ini juga diperkuat oleh teori dari Ririmasse (2003) yang mengatakan bahwa kegiatan bermain bersama orang lain mampu mempermudah anak untuk berinteraksi, karena anak tidak lagi bermain sendiri, dan permainan terkonsep yang memiliki aturan di dalamnya dapat membuat para pemain berinteraksi melalui permainan tersebut.

Melalui terapi bermain: *cooperative play* dengan *puzzle*, yang merupakan permainan baru bagi mereka dengan bentuk dan ukuran yang cukup besar, serta potongan kepingan gambar yang disesuaikan dengan kemampuan anak dapat mempermudah anak untuk bermain. Warna dan gambarnya yang menarik membuat anak merasa tertarik dan ingin mencoba permainan ini. *Puzzle* sebagai permainan yang dilakukan secara berkelompok dapat memberikan rasa senang tersendiri sehingga anak bersemangat untuk bermain. Dengan permainan akan lebih mudah membiasakan anak berkomunikasi. Dalam salah satu teori bermain yakni teori belajar sosial dikemukakan bahwa bermain merupakan alat untuk sosialisasi. Dengan bermain bersama anak lain, anak akan mengembangkan kemampuannya untuk memahami perasaan, ide, dan kebutuhan orang lain yang merupakan dasar dari kemampuan sosial (Marc Bekoff, 2001).

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa teori yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa *permainan puzzle* dapat meningkatkan adaptasi sosial anak dimana dengan permainan *puzzle* secara kelompok anak akan belajar berkomunikasi dengan baik dengan temannya dalam memecahkan teka-teki dalam permainan *puzzle* selain itu juga dengan permainan *puzzle* ini anak dituntut untuk berfikir lebih aktif sehingga dapat memancing respon dan daya pikir anak, dengan terjalannya komunikasi yang baik dari anak satu dan lainnya akan meningkatkan hubungan sosial anak yang baik dengan teman satu kelompoknya.

### E. Kesimpulan

1. Rata-rata anak yang mengalami retardasi mental sebelum dilakukan permainan *puzzle* mempunyai adaptasi sosial yang kurang baik dan rata-rata anak yang mengalami retardasi mental sesudah dilakukan permainan *puzzle* mempunyai adaptasi sosial yang cukup baik
2. Ada pengaruh antara bermain *puzzle* terhadap kemampuan beradaptasi sosial pada siswa retardasi mental di SDLB Dharma Wanita Kota Bengkulu tahun 2017.

### F. Daftar Pustaka

- Hidayat. (2008). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan*. Salemba Medika: Jakarta.
- Hurlock. (2005). *Perkembangan Anak*. Erlangga: Jakarta.
- Kurniawan. (2013). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental Kelas 1 Di SDLB Negeri Sukoharjo Pati*. Skripsi. STIKES Ngudi Waluyo Ungaran.
- Lisnawati. (2014). *Analisis Keberhasilan Terapi Bermain terhadap Perkembangan Potensi Kecerdasan Anak Retardasi Mental Sedang Usia 7–12 Tahun*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Respati Tasikmalaya. MKB, Volume 46 No. 2, Juni 2014.
- Marc Bekoff. (2001). *Social Play Behaviour Cooperation, Fairness, Trust, and the evolution of Morality*, diakses hari Sabtu 12 Agustus pukul 20.00 WIB, <http://www.imprint.co.uk/pdf/>.
- Mulyadi. (2011). *Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Bermain*. UMS: Surakarta
- Musfiroh. (2008). *Cerdas Melalui Bermain*. PT Grasindo: Jakarta.
- Mutiah. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Kencana: Jakarta.
- Nani, D. (2010). *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus*. Universitas Jendral Soedirman. Skripsi
- Rahmanto. (2011). *Hubungan Antara Kemampuan Berbahasa Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental Sedang Di Slb Negeri Sukoharjo*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Salmiah, S. (2010). *Retardasi Mental*. Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatera Utara SDLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu. 2015. *Data siswa tingkat SDLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu*.
- Wardhani. (2012). *Terapi Bermain: Cooperative Play Dengan Puzzle Meningkatkan Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental di SLB Al – Hidayah, desa Mejayan, Kabupaten Madiun*. Skripsi. Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Kampus C Mulyorejo Surabaya.